ANALISIS KEBUTUHAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN PADA MATERI PERGERAKAN NASIONAL

Devi Rahmawati Zulekah[1], Rahmiyati[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]devirahmawatizulaikah24@gmail.com, [2]Rahmiyati87@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan terhadap *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran pada materi Pergerakan Nasional Indonesia untuk sekolah Menengah Atas bagi siswa kelas XI. Pembalajaran Sejarah tingkat SMA kerap dianggap membosankan dan terlalu menekankan pada hafalan. Model *Problem Based learning*, yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, oleh karena itu siswa harus mencari, menemukan, menyusun informasi secara mandiri kemudian di presentasikan kedepan, hal ini telah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi di kelas dan wawancara dengan guru dan siswa Kelas XI di salah satu SMA. Hasil analisis menunjukkan baik guru maupun siswa sama-sama membutuhkan model pembelajaran agar menjadi aktif, kontekstual, dan tidak lagi berpusat kepada guru saja, serta dengan tambahan media pembelajaran seperti video dokumenter, gambar-gambar, ppt, dan lain sebagainya untuk membantu menunjang proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada topik Pergerakan Nasional Indonesia di SMA berpotensi mengurangi kejenuhan belajar dan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif serta mandiri.

Kata Kunci : *Analisis Kebutuhan, Pembelajaran Sejarah, Problem Based Learning*

ABSTRACT

This study aims to analyze the need for Problem Based Learning as a learning model for the topic of the Indonesian National Movement in high schools for 11th-grade students. High school history lessons are often considered boring and too focused on memorization. The Problem Based Learning model, which requires students to collaborate in solving problems, means that students need to search for, find, and organize information independently and then present it, and this has been proven to increase students' learning motivation. This study uses a qualitative descriptive method through classroom observations and interviews with teachers and 11th-grade students at a high school. The analysis results show that both teachers and students need a learning model that is active, contextual, and no longer teacher-centered, along with additional learning media such as documentary videos, pictures, PowerPoint presentations, and so on.

Keywords : *Needs Analysis, History Learning, Problem-Based Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah Pembelajaran merupakan proses yang mencerminkan suatu perubahan hasil belajar, mencakup berbagai aspek kehidupan dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang berlangsung secara sadar dan terarah melalui kegiatan yang sistematis guna menghasilkan transformasi pada individu (Setiawan, 2017). Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dengan adanya perubahan dalam diri peserta diidik, meningkatnya kesadaran akan pentingnya belajar, serta manfaat nyata yang dapat dirasakan oleh peserta didik (Christianus Aditya Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, pendidik harus dapat mengarahkan kemampuannya secara optimal agar tujuan pembelajaran dpat tercapai melalui berbagai strategi yang efektif.

Menurut Sapriya (2012: 209-210) pembelajaran sejarah adalah cabang ilmu yang mempelajari asal-usul, perkembangan, serta peran masyarakat di masa lampau. Studi ini memuat pengetahuan yang bermanfaat dalam membentuk kecerdasan, sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik Dalam penerapannya pembelajaran sejarah harus berpatokan kepada tujuan pembelajaran. Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tercapainya tujuan pembelajaran pendidik harus bisa memanfaatkan model yang tepat dengan peserta didik dan mata pelajaran. Maka dari itu, pendidik diminta bisa kreatif, inovatif, untuk menciptakan model pembelajaran.

Model merupakan suatu rancangan, representasi, atau gambaran yang digunakan untuk menjelaskan objek, sistem, atau konsep tertentu, biasanya dalam bentuk yang disederhanakan atau diidealkan. Model ini bisa berbentuk fisik, berupa visual atau gambar rancangan, maupun dalam bentuk rumusan matematis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model diartikan sebagai pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Berdasarkan pengertian tersebut, model dapat dipahami sebagai pola yang membantu menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, sehingga memudahkan proses pemahaman. Model ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran, kreativitas, serta mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kerja kelompok (Joyce & Weil, 1980).

Penerapan model pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman, menafsirkan data, serta menyampaikan informasi dengan lebih mudah. Selain itu, model pembelajaran juga mampu mengatasi kendala ruang dan waktu (Gunawan, 2019). Tetapi dalam kenyataannya, kegiatan belajar mengajar masing sering menggunakan model pembelajaran yang monoton dan peserta didik kurang terlibat aktif dalam didalamnya, hal tersebut yang menyebabkan pembelajaran terasa membosankan. Banyak guru yang masih belum mampu dalam memimilih model pembelajaran yang sesuai, sehingga menyebabkan peserta didik kehilangan minat belajar dan merasa jenuh, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak berkesan (Saddam Husein, 2018). Model pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik dalam proses belajar. Dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran, guru tidak hanya bergantung pada metode ceramah, tetapi dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, variative, dan bermakna.

Berdasarkan obeservasi yang dilakukan pada bulan Juli 2024 di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai pada mata Pelajaran sejarah kelas XI, diketahui bahwa guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Proses pembelajaran masih didominasi dengan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Hal ini menyebabkan

kegiatan pembalajaran cenderung terpusat pada guru, kurang bervariasi dan minimnya interaksi antara guru dengan siswa.

Berdasarkan permasalan yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan adanya pembaruan dalam model pembelajaran sejarah agar proses belajar tidak hanya berfokus pada guru saja, tetapi juga mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi aktif, dan interkasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Inovasi yang diterapkan seharusnya bersifat efektif dana efisien, mengingat keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang daoat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning.*

Pada publikasi jurnal terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian dan penerapan model pembelajaran. Salah satu referensi yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah karya Yoga Prayogi (2020) dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya Pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan tipe the nonequivalent posttest-only control group design. Populasi pada penelitian ini mencangkup seluruh peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Jakarta Timur pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Sampel yang diteliti sebanyak 72 peserta didik dengan teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kemampuan berpikir kritis matematis dan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran maka diuji coba di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta Timur. Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Lilliefors untuk normalitas dan uji Fisher untuk homogenitas. Analisis data skor kemampuan hasil belajar menggunakan uji-t Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMA"dengan kriteria sedang. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pergerakan nasional Indonesia, dan jumlah siswanya sebanyak 64 siswa.

Penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA. Analisis kebutuhan dilakukan dengan mengamati dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran sejarah, termasuk melalui kajian terhadap guru, peserta didik dan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pemebelajaran tersebut. Penelitian ini dianggap penting karena memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan analisis kebutuhan model pembelajaran, sehingga memeberikan rekomendasi yang berguna bagi guru dan peserta didik dalam meningkatkan proses belajar mengajar

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, dimana peneliti sebagai instrument terkunci, Teknik pengambilan data dilakukan dengan penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2018). Metode ini menghasilkan data berupa tulisan maupun non-tulisan yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti (Sukhoiri et al., 2022). Dalam penelitian

kualitatif, terdapat fungsi untuk memandu peneliti dalam mengumpulkan serta menganalisis informasi yang diperoleh (Buku Ini Ditulis Oleh Dosen Universitas Medan Area, 2022). Tahap analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fenomena yang terjadi, sebagai dasar untuk pengembangan selanjutnya. Tujuan dilakukannya tahapan analisis pada penelitian ini adalah agar memperoleh gambaran fenomena yang terjadi sebagai bagian dari keperluan pengembangan selanjutnya.

Didalalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi kelas selama proses pembelajaran berlangsung, mencakup cara pengajaran guru, respon peserta didik, jenis media pembelajaran yang digunakan, serta suasana kelas yang kondusif. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sejarah di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai, Bapak Aditiyio Putra Dehaal, S. Pd, beserta beberapa siswa kelas XI untuk menggali lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas tersebut. Setelah data observasi dan wawancara terkumpul, peneliti menganalisisnya menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti juga melengkapi data dengan studi literasi, yaitu mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di peroleh melalui teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang terkait analisis kebutuhan *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran sejarah di SMA. Adapun hasil dari penelitian ini diantaranya:

a. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa, terlihat bahwa mereka cenderung kurang bersemangat dan kurang aktif dalam mengikuti pelajaran sejarah. Banyak siswa yang terlihat melakukan kegiatan lainnya, seperti berbicara dengan teman sebangkunya, bermain hand phone, tidur, atau tidak memperhatikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai, sebagian besar mengatakan bahwa pelajaran sejarah dirasa membosankan dan kurang menarik. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Dari wawancara dengan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai, diketahui bahwa mereka lebih menyukai metode pembelajaran yang sederhana, tidak membosankan, dan menggunakan media seperti audio, video, visual, dan audio visual yang dapat membantu siswa lebih mudah untuk memahami materi Sejarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai solusinya. Model ini mengaharuskan siswa untuk belajar secara mandiri dalam mencari, mengumpulkan, menyusun informasi pembelajaran baik itu dari buku,internet, video pembelajaran, dan lain sebagainya, dalam proses ini siswa dibentuk kedalam beberapa kelompok, kemudian hasil dari diskusi kelompok tersebut di presentasikan ke depan kelas, hal tersebut dapat melatih siswa terlibat secara aktif didalam pembelajaran.

b. Analisis Sumber Daya

Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa selama ini guru jarang menggunakan model pembelajaran tertentu yang bersifat interaktif dalam proses belajar

mengajar. Kondisi ini menyebabkan rendahnya minat dan partisipasi siswa, sehingga mereka sering merasa bosan selama pembelajaran. Guru menyatakan perlunya inovasi berupa

model pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu melibatkan keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, model *Problem Based learning* dianggap cocok untuk diterapkan. Model ini memindahkan proses belajar mandiri ke luar kelas, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi dan kegiatan kolaboratif. Selain itu, penerapan model *Problem Based learning* ini didukung oleh kebiasaan siswa yang diperbolehkan untuk menggunakan perangkat seperti ponsel atau laptop sesuai aturan guru, sehingga pemanfaatan media pembelajaran digital dapat maksimal. Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan baik dirinya maupun peserta didik, sehingga model tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses belajar serta mendorong motivasi siswa untuk lebih aktif belajar. Model pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, efektif, dan efisien.

c. Mata Pelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka

Menurut Sapriya (2012: 209-210), pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu yang mempelajari asal-usul, perkembangan, dan peran masyarakat pada masa lalu. Kajian ini memberikan pengetahuan yang berguna dalam membentuk kecerdasan, sikap, karakter, serta kepribadian peserta didik. Pembelajaran sejarah juga merupakan bagian dari upaya pengembangan sikap sosial seperti menghormati satu sama lain, mengerti adanya perbedaan, menunjukkan toleransi, dan berusaha hidup berdampingan dengan orang lain dalam konteks multikulturalisme (Susanto, 2014).

Karakteristik pembelajaran Sejarah menurut keputusan Kemendikbudristek No.046 Tahun 2025 tentang kurikulum Merdeka dikatakan bahwa mempelajari kehidupan awal manusia hinggaberbagai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dunia, yangmemiliki keterkaitan dengan perkembangan sejarah diIndonesia, secara saintifik dan kritis menggunakan pendekatan ilmu sejarah. Mata pelajaran Sejarah tingkat lanjut berorientasi pada sejarah dunia dengan perspektif global. Mata Pelajaran Sejarah tingkat lanjut juga dibangun dari konsep dasar manusia sebagai aktor yang menciptakan sejarah, ruang sebagai tempat terjadinya peristiwa, dan waktu yang menggambarkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tujuan pembelajarannya adalah agar terciptanya pemahaman dan kesadaran sejarah mengenai peristiwa-peristiwa Sejarah, dimensi ruang dan waktu, pemahaman wawasan global. Analisis kurikulum ini dilakukan dengan melihat nilai karakterisitik yang terdapat didalam kurikulum dan disesuaikan dengan mata pelajaran sejarah. Nilai karakter inilah yang akan diberikan kepada peserta didik. Kemudian dilakukan analisis terhadap capaian pembelajaran terkait dengan materi pergerakan nasional Inodensia, adapun materi pergerakan nasinoal Indonesia yang digunakan pada penelitian ini adalah latar belakang dibentuknya organisasi pergerakan Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij, tujuan dibetuknya oraganisasi Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka agar terciptanya sebuah proses pembelajaran yang baik.

Tabel 1. ATP Sejarah pada Kurikulum Merdeka Materi Pergerakan Nasional

Capaian Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Fase F, peserta didi mampu memahami Konsep Menjelaskan sejarah pada Masa Penjajahan Bangsa Barat, Perlawanan Rakyat Daerah Terhadap Penjajah, Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pendudukan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, Masa Pemerintahan Sukarno, Masa Pemerintahan Suharto, dan Reformasi; menerapkan proses berpikir sejarah, melakukan literasi sejarah, penelitian sejarah, dan menunjukkan kesadaran sejarah melalui proses inkuiri; dan mengevaluasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah untuk dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan masa sekarang.	1. Mampu mengidentifikasi organisasi pada abad ke 19 dan abad ke 20. 2. Mampu mengidentifikasi latar belakang di bentuknya organisasi pergerakan nasional (Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij). 3. Mampu menganalisis tujuan dibentuknya organisasi pergerakan nasional Budi Utomo. 4. Mampu menganalisis tujuan dibentuknya organisasi pergerakan nasional Sarekat Islam. 5. Mampu menganalisis tujuan dibentuknya organisasi pergerakan nasional Indische Partij. 6. Mampu mengidentifikasi sifat yang dimiliki organisasi Budi Utomo. 7. Mampu mengidentifikasi sifat yang dimiliki organisasiSarekat Islam. 8. Mampu mengidentifikasi sifat yang dimiliki organisasiIndische Partij. 9. Mampu menganalisis strategi peralawanan yang digunakan organisasi pergerakan pada abad ke 19 dan abad 20.

Aanalisis Kebutuhan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran sejarah, peneliti menemukan bahwa siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai kurang antusias dan lebih banyak melakukan aktivitas lain seperti mengobrol, tidur, bermain ponsel, serta tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung. Melihat kondisi ini, peneliti melakukan wawancara sederhana untuk mengetahui penyebabnya. Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa rendahnya antusiasme siswa disebabkan oleh rasa bosan selama pembelajaran karena materi yang disampaikan kurang menarik. Guru sering menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah, diskusi, dan pemberian tugas, sehingga proses belajar terasa kurang menarik, minimnya interaksi, dan tidak melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaan model pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa guru belum mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based learning* dan masih bergantung pada buku teks sebagai sumber utama. Minimnya variasi model pembelajaran yang interaktif membuat kegiatan belajar terasa kurang menarik bagi siswa. Guru juga belum menerapkan pendekatan yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru

sejarah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa guru hanya sesekali mencoba metode pembelajaran lain, dengan ceramah dan diskusi sebagai pendekatan yang paling sering digunakan. Temuan ini mengindikasikan perlunya penggunaan model *Problem Based Learning* untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Salah satu utama penerapan model pembelajaran *Problem based Learning* adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Model ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, yang menuntut pendekatan pembelajaran yang efisien, efektif, dan inovatif. Secara khusus, *Problem Based Learning* memiliki berbagai keunggulan, diantaranya:

Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Aris Shoimin (2014), model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

1. Siswa didorong untyk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampua menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajra siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena model pembelajaran berperan sebagai pedoman dalam mengatur aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan model pembelajaran yang inovatif diperlukan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu terlibat secara aktif dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai peristiwa sejarah. Model *Problem Based Learning (PBL)* dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sejarah, yaitu menempatkan permasalahan sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Melalui model *Problem Based Learning*, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi dari berbagai sumber, melakukan diskusi, serta menyusun solusi berdasarkan hasil analisis. Proses tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi sejarah (Arends, 2012).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah dalam pembelajaran sejarah muncul karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan IPTEK. Untuk itu, dibutuhkan pembaruan agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Peneliti mengusulkan model Flipped Classroom sebagai solusi untuk meningkatkan minat, motivasi, dan partisipasi aktif siswa. Dalam model ini, siswa mempelajari materi terlebih dahulu di rumah melalui video atau bahan digital, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk diskusi dan kegiatan kolaboratif. Materi tentang Kerajaan Islam dapat disajikan dalam bentuk video, presentasi, atau aplikasi digital. Model ini fleksibel dan dapat

diakses kapan saja selama ada koneksi internet. Diharapkan model *Problem Based Learning* mampu membuat pembelajaran lebih menarik, membantu guru dan siswa dalam proses belajar, serta mendorong pemanfaatan teknologi. Berdasarkan analisis kebutuhan di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai, model ini perlu diuji coba untuk mengetahui efektivitas dan kepraktisannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran *Problem based learning* terbukti relevan dan dibutuhkan di SMA Negeri 1 Sungai Rumbai. Siswa yang sebelumnya kurang termotivasi dalam pembelajaran Sejarah membutuhkan metode yag lebih menarik dan interaktif. Model ini meningkatkan siswa mempelajari materi secara mandiri di luar kelas, sehigga saat di kelas mereka lebih siap untuk berdiskusi dan belajar bersama. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran Sejarah yang efektif dan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. *Problem Based Learning* juga membantu guru mengatasi keterbatasan metode konvensional yang cenderung satu arah saja. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara aktif, dan mandiri. Selain itu, model ini cocok untuk generasi saat ini, karena manfaatkan teknologi dan mendorong eksplorasi serta partisipasi siswa. Dengan pendekatan ini, diharap siswa dapat lebih memahami makna peristiwa Sejarah dan menjadikannya sebagai Pelajaran berharga dalam kehidupan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian ini. Terima kasih kepada bapak Adityo Putra Dehaal, S. Pd dan siswa siswi kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Rumbai yang telah menjadi responden dosen pembimbing. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Sejarah serta peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku ini di tulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022. (2022).

Christianus Aditya Kurniawan. (2022). Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Transformasi Pendidikan di Era Society 5. 0 Christianus Aditya Kurniawan. Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0.

Gunawan. (2019). *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

KepKaBSKAP-046_2025-ttg-CP.pdf https://share.google/Fwo33o0fcS7ZwGf13.

Saddam Husein, S. U. M. S. S. (2018). Urgensi Media Dalam Proses Pembelajaran. Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 237. https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.605.

Saputra, R., & Safitri, S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa. Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah. https://ejournal.pgrikotasemarang.org/index.php/jips/article/view/291.

Richard I. Arends. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)* New York, NY: McGraw-Hill.

Setiawan, A. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran.* Uwais Inspirai Indonesia, 185.

Soimin Aris, (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif, Dan R&D.* Bandung: Alfa Beta

Sukhoiri, M. S. S., Munthe, N. A. B., SK, L. A. W. R. J. S. J. T., Sinaga, E. A. L. J. A. B., & Herman, A. R. S. I. S. N. F. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. In Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif.